



IMPLEMENTASI MAKNA QS. ADZ-DZARIYAT: 56 DALAM KEGIATAN MAJELIS TA'LIM DI DESA KEDUNG DALEM

Muhammad Asgar Muzakki, Arsy Nurdiatin, Nabila Risma Nugraha

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: asgarmuzakki@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan makna QS. Adz-Dzariyat: 56 dalam kehidupan masyarakat Desa Kedung Dalem, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, khususnya dalam kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah kurangnya pemahaman bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendampingan, ceramah, diskusi kelompok, praktik ibadah, serta evaluasi partisipatif. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang makna ibadah secara holistik, penerapan nilai QS. Adz-Dzariyat: 56 dalam aktivitas keluarga dan sosial, serta penguatan peran ibu sebagai pendidik agama dalam rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini juga mempererat silaturahmi antar anggota masyarakat dan membangun kesadaran kolektif bahwa aktivitas keseharian dapat bernilai ibadah jika diniatkan dengan ikhlas. Dengan demikian, majelis ta'lim di Desa Kedung Dalem dapat menjadi model pengembangan spiritual masyarakat berbasis pengabdian kepada Allah.

Kata Kunci: Desa Kedung Dalem, Ibadah, Majelis Ta'lim, Pengabdian Masyarakat, QS. Adz-Dzariyat: 56

ABSTRACT

This community service activity aims to implement the meaning of QS. Adz-Dzariyat: 56 in the daily life of Kedung Dalem villagers, particularly in the women's study groups (majelis ta'lim). The main problem faced by the community is the limited understanding that worship is not only confined to ritual aspects, but also includes everyday activities. The program was carried out through mentoring, lectures, group discussions, worship practices, and participatory evaluations. The results showed an increased understanding among participants regarding holistic worship, the application of the values of QS. Adz-Dzariyat: 56 in family and social activities, and the strengthening of mothers' roles as religious educators in households. Moreover, the activity also fostered stronger social ties and collective awareness that daily activities can be considered acts of worship when performed with sincere intentions. Therefore, majelis ta'lim in Kedung Dalem can serve as a model of community spiritual development based on devotion to Allah.

Keywords: Community Service, Kedung Dalem Village, Majelis Ta'lim, QS. Adz-Dzariyat: 56, Worship



PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bentuk nyata implementasi ilmu pengetahuan di tengah masyarakat, sekaligus sarana untuk menjawab tantangan sosial-keagamaan yang dihadapi komunitas. Desa Kedung Dalem, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai buruh tani dan nelayan musiman. Kondisi sosial ekonomi yang relatif rendah berdampak pada keterbatasan akses terhadap pendidikan formal maupun nonformal, termasuk pendidikan agama. Dalam konteks ini, majelis ta'lim berperan penting sebagai media penguatan spiritual sekaligus wadah pembinaan moral masyarakat, terutama bagi kelompok ibu-ibu yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan keluarga.

Permasalahan utama yang ditemukan dalam masyarakat adalah masih sempitnya pemahaman tentang makna ibadah. Ibadah sering kali dipersepsikan hanya sebatas ritual, seperti shalat, puasa, dan dzikir, padahal Al-Qur'an menegaskan bahwa ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan. QS. Adz-Dzariyat: 56 secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Pemaknaan ayat ini secara luas penting untuk ditransformasikan kepada masyarakat agar mereka menyadari bahwa aktivitas sehari-hari, mulai dari mengurus keluarga, bekerja, hingga bermuamalah sosial, dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat ikhlas.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan pentingnya peran majelis ta'lim dalam membangun kesadaran spiritual masyarakat. Buhiril (2016) menunjukkan bahwa majelis ta'lim berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius perempuan melalui pembinaan rutin berbasis Al-Qur'an. Sementara itu, Hidayat (2017) menekankan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan utama, dan peran ibu sangat menentukan dalam pembentukan karakter anak. Namun, penelitian tersebut belum banyak menyentuh aspek implementasi ayat-ayat Al-Qur'an secara spesifik dalam konteks kegiatan masyarakat. Oleh karena itu, kajian pengabdian ini menawarkan pendekatan baru dengan menjadikan QS. Adz-Dzariyat: 56 sebagai landasan utama dalam kegiatan pembinaan keagamaan di Desa Kedung Dalem.

Berdasarkan hal tersebut, pengabdian ini memiliki kontribusi penting dalam memperluas perspektif masyarakat mengenai ibadah. Keunikan kegiatan ini terletak pada upaya menginternalisasikan nilai ayat Al-Qur'an dalam aktivitas majelis ta'lim ibu-ibu, sehingga membentuk pemahaman bahwa ibadah adalah orientasi hidup yang menyeluruh. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis atas keterbatasan pemahaman masyarakat sekaligus menawarkan model pengabdian berbasis Qur'ani yang aplikatif dan berkesinambungan. Tujuan pengabdian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang makna ibadah secara komprehensif, (2) mengaplikasikan nilai QS. Adz-Dzariyat: 56 dalam kehidupan keluarga dan sosial, serta (3) memperkuat peran ibu sebagai pendidik agama dalam rumah tangga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kedung Dalem, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang, selama satu bulan. Mitra utama kegiatan adalah

ibu-ibu anggota majelis ta'lim setempat yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan di masjid desa.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Perencanaan
 - a. Identifikasi permasalahan mitra melalui observasi awal dan diskusi dengan tokoh masyarakat.
 - b. Penyusunan program pengabdian berbasis kebutuhan, yaitu penguatan pemahaman makna ibadah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56.
2. Sosialisasi
 - a. Penyampaian tujuan kegiatan kepada pengurus majelis ta'lim dan jamaah.
 - b. Penjadwalan kegiatan mingguan berupa kajian tafsir, diskusi kelompok, dan praktik ibadah.
3. Pelaksanaan Kegiatan
 - a. Ceramah dan Kajian: Penyampaian tafsir QS. Adz-Dzariyat: 56 dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.
 - b. Diskusi Kelompok: Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas penerapan ibadah dalam keluarga dan masyarakat.
 - c. Praktik Ibadah: Simulasi penerapan niat dalam aktivitas harian, shalat berjamaah, dan pembiasaan dzikir.
 - d. Pendampingan: Tim pengabdian mendampingi jamaah dalam menginternalisasi nilai-nilai ayat melalui kegiatan rutin.
4. Evaluasi
 - a. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara untuk menilai peningkatan pemahaman dan perubahan sikap.
 - b. Hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan tindak lanjut berupa pengajian tematik berkelanjutan di majelis ta'lim.

Metode ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar memberikan dampak praktis dalam kehidupan masyarakat serta memperkuat spiritualitas berbasis Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat terhadap QS. Adz-Dzariyat: 56

Ayat QS. Adz-Dzariyat: 56 menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam konteks masyarakat Desa Kedung Dalem, pemahaman terhadap ayat ini sebelum adanya kegiatan pengabdian masih terbatas pada praktik ibadah ritual seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Sebagian besar ibu-ibu majelis ta'lim memahami ibadah hanya sebatas aktivitas lahiriah, sedangkan aktivitas keseharian seperti mengurus keluarga, bekerja, atau bersosialisasi tidak dipandang sebagai bagian dari ibadah.

Hasil observasi menunjukkan adanya dikotomi pemahaman antara ibadah ritual (*maḥḍah*) dan aktivitas duniawi. Jamaah majelis ta'lim sebelumnya lebih sering mendapatkan kajian hukum fikih dasar, doa-doa harian, dan wirid, tetapi jarang mendapatkan penjelasan tafsir tematik yang mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian, pemahaman masyarakat mulai berkembang. Ibu-ibu majelis ta'lim menyadari bahwa aktivitas harian, seperti memasak, mendidik anak, atau berinteraksi sosial, dapat bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah.

At-Thabari menegaskan bahwa kata *liya'budun* dalam ayat ini bermakna *liyuwahhidun*, yaitu untuk mentauhidkan Allah (al-Thabari 2001). Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menegaskan tujuan eksistensial manusia sebagai hamba yang sepenuhnya tunduk kepada Sang Pencipta (Ibn Katsir 1999). Pemahaman ini memberikan landasan teologis bahwa ibadah tidak boleh dipersempit hanya pada aspek ritual, tetapi mencakup seluruh aktivitas hidup. Dengan demikian, masyarakat Desa Kedung Dalem memperoleh pemahaman baru bahwa QS. Adz-Dzariyat: 56 tidak hanya memberikan arahan teologis, tetapi juga panduan praktis untuk menjadikan seluruh aspek kehidupan bernilai ibadah.

Implementasi Ayat dalam Kegiatan Majelis Ta'lim

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan strategi pembelajaran partisipatif yang menggabungkan ceramah, diskusi, praktik ibadah, dan pendampingan. Fokus utamanya adalah internalisasi makna QS. Adz-Dzariyat: 56 dalam kehidupan sehari-hari melalui majelis ta'lim ibu-ibu.

1. Penguatan Niat dalam Aktivitas Sehari-hari

Aspek pertama implementasi ayat ini adalah penguatan niat dalam setiap aktivitas. Hadis Nabi yang sangat populer, *innamā al-a'māl bin-niyyāt* ("Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya", HR. al-Bukhari), dijadikan dasar untuk menanamkan kesadaran bahwa pekerjaan rumah tangga dan aktivitas duniawi dapat bernilai ibadah jika diniatkan karena Allah.

Dalam praktiknya, peserta majelis ta'lim diajak membiasakan diri untuk meluruskan niat sebelum melakukan aktivitas. Misalnya, seorang ibu yang memasak dengan niat memberi nafkah halal dan menjaga kesehatan keluarga dipahami sebagai ibadah. Penguatan pemahaman ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menyatakan bahwa niat adalah ruh dari setiap amal; tanpa niat yang ikhlas, amal tidak memiliki nilai spiritual (al-Ghazali 1996).

Hasil diskusi menunjukkan adanya perubahan perspektif pada ibu-ibu majelis ta'lim. Mereka mulai memandang aktivitas domestik yang sebelumnya dianggap rutinitas melelahkan sebagai amal ibadah bernilai tinggi, sehingga menumbuhkan motivasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ibadah Ritual dan Ibadah Sosial

Pengabdian ini juga menekankan keterkaitan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Masyarakat diperkenalkan kembali dengan konsep *ḥablun minallāh* (hubungan dengan Allah) yang harus berjalan seiring dengan *ḥablun minannās* (hubungan dengan sesama).

Dalam praktiknya, ibu-ibu majelis ta'lim diajak untuk memperkuat shalat berjamaah dan dzikir rutin sekaligus meningkatkan partisipasi sosial. Misalnya, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan desa diposisikan sebagai bagian dari ibadah. Pemahaman ini diperkuat dengan hadis Nabi: *al-tuhūru shaṭr al-īmān* ("Kebersihan adalah sebagian dari iman", HR. Muslim).

Respon masyarakat sangat positif. Mereka merasakan bahwa ibadah tidak lagi terbatas pada masjid, tetapi juga mencakup kepedulian sosial. Dengan cara ini, QS. Adz-Dzariyat: 56 benar-benar diimplementasikan secara nyata, bukan hanya dipahami sebagai teks teologis.

3. Peran Ibu sebagai Pendidik Agama dalam Keluarga

Implementasi berikutnya adalah penguatan peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga. Majelis ta'lim menjadi ruang strategis untuk membangun kesadaran para ibu bahwa anak-anak belajar nilai agama pertama kali dari rumah. Hidayat menekankan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak (Hidayat 2017).

Melalui pengabdian ini, ibu-ibu didorong untuk menanamkan nilai ibadah dalam kehidupan anak-anak. Mereka membiasakan anak membaca doa sebelum beraktivitas, menekankan niat ikhlas dalam belajar, serta membimbing anak memahami bahwa belajar, bekerja, dan berbuat baik adalah bagian dari ibadah. Dengan demikian, implementasi QS. Adz-Dzariyat: 56 tidak hanya berhenti di majelis ta'lim, tetapi berlanjut dalam ruang keluarga.

Dampak Pengabdian terhadap Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian yang berfokus pada internalisasi QS. Adz-Dzariyat: 56 melalui majelis ta'lim membawa dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat Desa Kedung Dalem. Dampak tersebut dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu perubahan pemahaman dan perilaku, penguatan komunitas dan solidaritas sosial, serta transformasi religiusitas berbasis Qur'ani.

1. Perubahan Pemahaman dan Perilaku

Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar jamaah memahami ibadah secara sempit, hanya terbatas pada aktivitas ritual. Setelah mengikuti rangkaian ceramah, diskusi, dan praktik, terjadi pergeseran pemahaman bahwa ibadah mencakup seluruh aktivitas hidup. Perubahan pemahaman ini diikuti dengan perubahan perilaku, seperti membiasakan diri meluruskan niat sebelum memulai aktivitas, membimbing anak-anak dengan kesadaran spiritual, serta memperlakukan pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk ibadah.

Fenomena perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dapat berfungsi sebagai sarana *transformative learning*, yaitu pembelajaran yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang dan praktik hidup (Mezirow 1991). Dalam konteks keagamaan, transformasi ini menguatkan kesadaran bahwa orientasi hidup seorang Muslim tidak terlepas dari ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56.

2. Penguatan Komunitas dan Solidaritas Sosial

Selain perubahan individu, kegiatan ini juga berdampak pada penguatan ikatan sosial di tingkat komunitas. Majelis ta'lim yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai

forum pengajian rutin, kini berkembang menjadi ruang diskusi dan praktik pengamalan nilai Qur'ani. Misalnya, setelah pembahasan tentang pentingnya ibadah sosial, jamaah sepakat untuk mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan masjid dan lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani mampu mendorong munculnya *social capital* baru dalam masyarakat. Coleman (1990) menjelaskan bahwa *social capital* terbentuk ketika ada kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang kuat dalam suatu komunitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pemahaman teologis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Kedung Dalem.

3. Transformasi Religiusitas Berbasis Qur'ani

Dampak lain yang dapat diamati adalah transformasi religiusitas masyarakat. Sebelumnya, sebagian masyarakat menganggap agama hanya sebagai rutinitas ibadah yang bersifat formal. Setelah kegiatan, mulai tumbuh kesadaran bahwa agama merupakan pedoman hidup yang menyeluruh. Hal ini tercermin dari semangat jamaah untuk mengaitkan aktivitas harian dengan nilai Qur'ani.

Menurut Esposito (2001), religiusitas yang otentik bukan hanya diukur dari kepatuhan ritual, tetapi juga dari sejauh mana nilai agama menjadi dasar orientasi hidup. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun religiusitas masyarakat Desa Kedung Dalem yang lebih Qur'ani, aplikatif, dan menyeluruh.



Gambar 1: Kegiatan Pengajian



Gambar2: Kegiatan Pengajian

Evaluasi Kegiatan dan Tantangan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pengabdian tercapai serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan peserta, serta kuesioner sederhana yang dibagikan kepada jamaah majelis ta'lim.

1. Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta (85%) merasa mendapatkan pemahaman baru tentang makna ibadah yang lebih luas. Sebanyak 70% menyatakan mulai membiasakan diri meluruskan niat dalam aktivitas sehari-hari, sementara 65% mengaku lebih aktif dalam kegiatan sosial setelah mengikuti program ini.

Dari segi keberlanjutan, jamaah menyatakan keinginan untuk melanjutkan kegiatan serupa secara rutin dengan tema-tema Qur'ani yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa pengabdian ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk terus mengembangkan diri.

2. Tantangan Pelaksanaan

Meskipun hasil yang dicapai cukup positif, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan:

a. Tingkat Pendidikan Jamaah

Sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan dasar sehingga penyampaian materi tafsir harus dilakukan dengan bahasa sederhana dan praktis. Hal ini membutuhkan kemampuan fasilitator untuk mengadaptasi materi akademik ke dalam bentuk yang mudah dipahami.

b. Keterbatasan Waktu

Kegiatan majelis ta'lim biasanya berlangsung singkat, sekitar satu hingga dua jam per pertemuan. Dengan waktu yang terbatas, tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam.

c. Konsistensi Partisipasi

Kehadiran peserta tidak selalu konsisten karena sebagian ibu-ibu memiliki tanggung jawab domestik yang padat. Hal ini memengaruhi kelancaran proses pendampingan.

d. Minimnya Fasilitas

Hasilitas belajar seperti proyektor atau media presentasi tidak tersedia. Akibatnya, penyampaian materi hanya mengandalkan ceramah lisan dan diskusi sederhana.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat membutuhkan perencanaan yang adaptif dan fleksibel. Sebagaimana dikemukakan oleh Chambers (1997), program pemberdayaan masyarakat harus berbasis pada konteks lokal, termasuk keterbatasan sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan pendekatan partisipatif dan berkesinambungan, tantangan tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Diskusi Teoritis dan Analisis Kritis

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kedung Dalem menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi QS. Adz-Dzariyat: 56 dapat membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan kehidupan sosial masyarakat. Pada bagian ini, pembahasan difokuskan pada analisis kritis terhadap hasil tersebut, keterkaitannya dengan teori dan penelitian terdahulu, serta kontribusi baru yang ditawarkan.

1. Relevansi dengan Teori Ibadah dalam Islam

Secara normatif, QS. Adz-Dzariyat: 56 menegaskan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah. Ayat ini sering dipahami dalam kerangka ibadah ritual, tetapi kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat dapat diperluas sehingga mencakup aktivitas sehari-hari. At-Thabari menegaskan bahwa kata *liya'budun* bermakna *liyuwahhidun*, yakni untuk mentauhidkan Allah (al-Thabari 2001). Dengan demikian, segala aktivitas hidup manusia, baik ritual maupun sosial, seharusnya mengarah pada penguatan tauhid.

Pandangan ini sejalan dengan konsep *'ubudiyah* yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, bahwa ibadah bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi mencakup seluruh bentuk pengabdian manusia kepada Allah sepanjang dilakukan dengan niat yang ikhlas (Shihab 2007). Oleh karena itu, pengabdian ini memperlihatkan bagaimana konsep ibadah dalam Islam dapat diimplementasikan secara praktis dalam masyarakat pedesaan, sehingga memberi makna lebih luas terhadap kehidupan sehari-hari.

2. Kontribusi terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Dari perspektif pemberdayaan, kegiatan ini sejalan dengan teori *community empowerment* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses pembelajaran dan perubahan (Chambers 1997). Dengan pendekatan partisipatif, ibu-ibu majelis ta'lim tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga subjek yang terlibat dalam diskusi, praktik, dan evaluasi.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Buhiril (2016) yang menekankan peran majelis ta'lim dalam membentuk karakter religius perempuan, dan Hasanah (2018) yang menunjukkan bahwa keluarga, khususnya peran ibu, sangat menentukan keberhasilan pendidikan agama anak. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, pengabdian ini memberikan novelty berupa integrasi langsung ayat Al-Qur'an, yaitu QS. Adz-Dzariyat: 56, sebagai kerangka konseptual dan praktis dalam kegiatan pembinaan.

3. Transformasi Religiusitas dalam Konteks Sosial

Transformasi religiusitas yang terjadi di Desa Kedung Dalem memperlihatkan adanya perubahan paradigma beragama. Esposito (2001) menekankan bahwa religiusitas autentik ditandai dengan keterhubungan antara nilai spiritual dan kehidupan sosial. Hal ini tercermin dari meningkatnya kepedulian sosial jamaah, seperti gotong royong dan kerja sama komunitas, yang sebelumnya tidak dipandang sebagai ibadah.

Kegiatan pengabdian ini memperluas pemahaman masyarakat bahwa aktivitas sosial, jika diniatkan dengan benar, memiliki nilai spiritual yang sama pentingnya dengan ibadah ritual. Hal ini menjadi salah satu kontribusi penting dalam membangun religiusitas berbasis Qur'ani yang aplikatif, terutama dalam masyarakat dengan latar belakang pendidikan sederhana.

4. Novelty dan Kontribusi Akademik

Kegiatan pengabdian ini menawarkan novelty dalam dua hal. Pertama, pendekatan tafsir tematik yang langsung diimplementasikan dalam konteks sosial masyarakat desa. Jika selama ini tafsir Al-Qur'an lebih banyak disampaikan secara akademik dalam ruang kelas atau majelis ilmu formal, maka pengabdian ini berhasil membawa tafsir ke dalam ruang praktik sehari-hari. Kedua, integrasi QS. Adz-Dzariyat: 56 sebagai dasar konseptual dalam penguatan pemahaman ibadah menjadikan kegiatan ini berbeda dari program pembinaan keagamaan sebelumnya yang cenderung normatif.

Secara akademik, pengabdian ini menambah literatur tentang hubungan antara studi tafsir Al-Qur'an dan program pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Qur'ani dapat menjadi model efektif dalam kegiatan pengabdian berbasis pendidikan keagamaan. Selain itu, hasil kegiatan ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian dan pengabdian selanjutnya yang ingin mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an ke dalam praktik sosial yang nyata.

5. Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari kegiatan ini cukup luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa ibadah dalam Islam mencakup dimensi yang sangat luas, dan karenanya harus diinternalisasi dalam seluruh aspek kehidupan. Secara praktis, kegiatan ini memberikan model bagaimana ayat Al-Qur'an dapat dijadikan dasar dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui majelis ta'lim.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya replikasi kegiatan serupa di desa-desa lain, dengan tema ayat yang berbeda sesuai kebutuhan masyarakat. Misalnya, QS. Al-Baqarah: 2 tentang petunjuk hidup atau QS. Ar-Rahman: 7-9 tentang keseimbangan ekologis dapat dijadikan basis pembinaan keagamaan yang tematik. Selain itu, diperlukan dukungan kelembagaan, baik dari pemerintah desa maupun lembaga pendidikan Islam, agar kegiatan serupa dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Diskusi teoretis dan analisis kritis ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat di Desa Kedung Dalem berhasil menghubungkan antara teks Al-Qur'an dengan praktik kehidupan sehari-hari. Kontribusi utama kegiatan ini adalah memperluas pemahaman masyarakat tentang ibadah, memperkuat solidaritas sosial, serta menawarkan novelty berupa integrasi tafsir QS. Adz-Dzariyat: 56 dalam program pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi tafsir terapan dalam konteks sosial.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kedung Dalem dengan tema implementasi QS. Adz-Dzariyat: 56 melalui majelis ta'lim ibu-ibu berhasil memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Sebelum pengabdian, ibadah dipahami hanya sebatas ritual, namun setelah kegiatan, masyarakat mulai melihat ibadah sebagai orientasi hidup yang mencakup seluruh aktivitas sehari-hari.

Dampak kegiatan ini meliputi peningkatan kesadaran spiritual, penguatan peran ibu dalam pendidikan agama keluarga, serta tumbuhnya solidaritas sosial berbasis nilai Qur'ani. Evaluasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat, meskipun masih terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu, fasilitas, dan konsistensi partisipasi.

Secara teoretis, pengabdian ini memperkuat konsep ibadah yang komprehensif sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adz-Dzariyat: 56 dan literatur tafsir klasik maupun kontemporer. Secara praktis, kegiatan ini menawarkan novelty berupa integrasi tafsir Al-Qur'an dalam program pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui majelis ta'lim. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model pengabdian berbasis Qur'ani yang aplikatif, sekaligus memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir terapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996.
- Al-Ṭabari. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif*. Jakarta: Mizan, 2010.
- Buhril, M. "Peran Majelis Ta'lim dalam Membentuk Karakter Religius Perempuan." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2016): 45–60.
- Chambers, Robert. *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications, 1997.
- Coleman, James S. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Harvard University Press, 1990.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Fauzi, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Nonformal." *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 233–249.
- Hanafi, Muchlis M. *Integrasi Ilmu dan Agama: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: LIPI Press, 2018.
- Hasanah, Umi. "Peran Ibu dalam Pendidikan Agama Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 155–170.
- Hidayat, Asep. *Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ibn Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1999.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Jalaluddin, Rakhmat. *Psikologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lubis, Ridwan. "Majelis Ta'lim sebagai Basis Pendidikan Islam Masyarakat." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019): 89–104.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mustofa, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Masjid." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 112–126.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

- Rohman, Fathur. "Revitalisasi Peran Majelis Taklim dalam Pendidikan Islam Nonformal." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 75–92.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2019.
- Yusuf, M. "Penguatan Nilai Ibadah dalam Kehidupan Sosial Masyarakat." *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 27, no. 2 (2020): 155–170.